



Eksistensi Industri Percetakan dan Penerbitan di Masa *Pandemi Covid-19*: Sebuah Prespektif

Submitted Date:
20 April 2023

Accepted Date:
15 Mei 2023

Published Date:

Ginanjar Indra Kusuma Nugraha
Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia
gim_revalin@unmer.ac.id

Muhammad Rizki Firdaus
Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia
rizki.firdaus@unmer.ac.id

Anandhayu Mahatma Ratri
Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia
anandhayu@unmer.ac.id

How to cite:

Nugraha Kusuma, I.G., Firdaus, R.M., Ratri, M.A.. 2023. Eksistensi Industri Percetakan dan Penerbitan di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Prespektif. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 10 Iss 1 pp. 79-86.

Abstrak:

Industri Percetakan dan Penerbitan di seluruh Dunia mengalami dampak yang signifikan akibat *Pandemi COVID-19*. Penelitian ini mencoba memberikan perspektif/tinjauan terkait eksistensi Industri Percetakan dan Penerbitan di tengah Pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan laporan Industri. Bentuk *review* dalam penelitian ini adalah *Narrative Overview/Unsystematic Review*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Pandemi COVID-19* memberikan dampak yang signifikan terhadap Industri Percetakan dan Penerbitan, seperti penurunan permintaan pasar, kesulitan dalam mengimpor bahan baku, dan keterbatasan dalam produksi karena protokol Kesehatan yang harus dipatuhi. Namun, Industri ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan mengambil berbagai strategi untuk bertahan selama Pandemi, seperti melakukan inovasi produk, memperluas pasar *online*, dan mengoptimalkan sistem distribusi. Secara keseluruhan, meskipun Industri Percetakan dan Penerbitan mengalami tantangan selama Pandemi COVID-19, tetapi Industri ini tetap dapat bertahan dan berkembang. Seiring dengan adopsi teknologi *digital* dan perubahan kebiasaan konsumen, Industri Percetakan dan Penerbitan memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Kata Kunci: Industri Percetakan dan Penerbitan; *Pandemi Covid-19*; Teknologi *Digital*.

Abstract:

The Printing and Publishing Industry around the World has experienced a significant impact due to the COVID-19 Pandemic. This research attempts to provide a perspective/review regarding the existence of the Printing and Publishing Industry amid the COVID-19 Pandemic. The method used in this research is literature review by collecting data from reliable sources such as journals, books, and Industry reports. The form of review in this study is Narrative Overview/Unsystematic Review. The result of the analysis show that the COVID-19 Pandemic has had a significant impact on the Printing and Publishing Industry, such as decreased market demand, difficulties in importing raw materials and limitations in production due to health protocols that must be followed. However, the Industry has shown extraordinary resilience and adopted various strategy to survive the pandemic, such as innovating products, expanding online markets, and optimizing system expansion. Overall, even though the Printing and Publishing Industry experience challenges during COVID-19 Pandemic, the Industry was able to survive and thrive. Along with the adoption of digital technology and changes in consumer habits, the Printing and Publishing Industry has great potential to continue to grow and face challenges in the future.

Keywords: Printing and Publishing Industry; Covid-19 Pandemic; Digital Technology.

Latar Belakang

Badai *Pandemi COVID-19* tidak hanya mengakibatkan sektor kesehatan terpukul, ekonomi di berbagai Negara juga didera masalah. Bank Dunia (*World Bank*) menggambarkan kondisi ekonomi Dunia tahun ini sebagai yang terburuk dalam 80 tahun terakhir. Dampak buruk dari *COVID-19* kian lama kian menggerogoti perekonomian, bahkan IMF menyatakan Dunia terancam resesi Global. Semua Negara merasakan imbasnya, tidak terkecuali Indonesia. Semakin parah dan semakin lama durasi dari *Pandemi COVID-19*, maka akan semakin rusak

perekonomian. Para ahli ekonomi menyatakan, “Wabah COVID-19 jauh lebih merusak dibanding saat krisis moneter 1998 sekalipun, ini dikarenakan semua sektor terhenti”. Berbeda dengan krisis 1998 dan 2008 yang lebih banyak memukul sisi pasokan, krisis ekonomi 2020 menghantam semuanya: *supply and demand*, pasokan barang serta jasa, dan daya beli masyarakat. Industri Percetakan (*printing*) dan Penerbitan (*publishing*) telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia selama beberapa abad terakhir. Industri ini juga mengalami nasib yang tidak jauh berbeda, terpukul hebat terimbas COVID-19. Pelaku usaha *printing* dibuat porak poranda dengan keadaan diluar perkiraan (*unpredictable*), produksi terganggu, pemasukan (*income*) menipis, sampai cicilan mesin yang gagal bayar (*bad debt*). Beban pengeluaran cenderung tetap, akan tetapi tanpa pemasukan. Hal ini yang menyebabkan banyak dari para pelaku usaha *printing* mengalami tekanan dan kebangkrutan. Para Pengusaha *digital printing*, terutama *supplier* sudah merasakan langsung dampaknya sejak akhir Januari 2020, ketika Kota Wuhan di Cina dinyatakan *lockdown*. Mengingat banyak bahan baku dan mesin yang didatangkan dari Negara tersebut. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Persatuan Perusahaan Grafika Indonesia menyatakan bahwa begitu besar dampak COVID-19 terhadap Industri Percetakan Grafika, diantaranya:

- a) Hampir seluruh percetakan di Indonesia pada saat ini mengalami penurunan *omzet* dan produksi yang lebih dari 70%
- b) Di Bulan Maret, April hingga Juli 2020 merupakan Bulan-bulan jelang Tahun Ajaran baru, dimana seharusnya terjadi peningkatan produksi buku-buku Sekolah akan tetapi karena Pandemi, tidak adanya kejelasan pesanan dari Penerbit maupun Keputusan Pemerintah sehingga produksi mengalami penghentian. Pihak Sekolah maupun Instansi menunda keputusan pembelian buku atau pesanan barang cetakan karena menunggu instruksi lebih lanjut dari Pemerintah mengenai penggunaan dana yang kini dialihkan untuk penanggulangan COVID-19
- c) Penjualan *Retail* mengalami penurunan drastis akibat tidak ada lagi pelanggan yang mampir ke tempat Percetakan karena pembatasan kegiatan usaha, sehingga banyak dari mereka banting setir sementara ini dengan memproduksi masker kain dan APD
- d) Banyak Percetakan mengalami kesulitan keuangan akibat banyak pesanan yang sudah dikerjakan namun ditunda pembayarannya dan mengalami pembatalan. Ini banyak dirasakan UMKM-UMKM bidang Percetakan yang memproduksi undangan pernikahan, tetapi kemudian dibatalkan

Akibat kondisi yang tidak kondusif ini, banyak Percetakan yang mulai merumahkan karyawan tanpa gaji atau membayar separuh gaji, membuat jadwal masuk kerja secara bergiliran, bahkan memberhentikan karyawan yang berstatus harian. Belum berhenti sampai disitu, Industri Percetakan juga kesulitan memenuhi kebutuhan bahan bakunya. Sejauh ini komponen impor di Industri Percetakan 7% - 12% tergantung *file* yang dicetak. Adapun impornya tergantung dari Cina sehingga pasokannya agak tersendat. Dewan Pertimbangan Pimpinan Pusat (DPP) Persatuan Perusahaan Grafika Indonesia memaparkan asumsi perhitungan kerugian yang harus ditanggung Industri Percetakan per bulannya sebesar US\$ 20 miliar sampai US\$ 30 miliar per Bulan.

Kondisi perbukuan di Indonesia masih belum baik. Situasinya semakin mengkhawatirkan ketika *Pandemi* juga menghantam Industri Penerbitan yang merupakan ekosistem pada sektor ini. *Pandemi* memberikan kesadaran bahwa Industri Penerbitan di Indonesia belum memiliki ekosistem yang kuat, sehat, dan mapan, sehingga ketika dihantam krisis langsung limbung dan goyah. Salah satu dampak yang bisa dilihat secara langsung adalah menurunnya pengunjung toko buku. Selain itu, bagi daerah yang menjalankan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Toko buku harus ditutup.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) tentang dampak COVID-19 terhadap Industri Perbukuan, didapatkan data bahwa sebagian besar anggota IKAPI mengalami penurunan penjualan akibat COVID-19. Di dalam survei tersebut, dijelaskan bahwa sebagian besar merasakan dampak kerugian dari COVID-19. Lebih dari 50 % anggota IKAPI mengalami penurunan pendapatan selama *Pandemi* ini berlangsung. Penerbit-penerbit yang ada di daerah sebagian besar mengandalkan pemesanan melalui Dinas atau Perpustakaan Daerah. Namun, selama *Pandemi* ini tidak ada pemesanan sama sekali. Belum lagi permasalahan pembajakan yang semakin marak di era *digital*.

Tinjauan Pustaka

Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *Corona Virus 2019 (Corona Virus Disease 2019)* di seluruh Dunia. Penyakit ini disebabkan oleh *Corona Virus* jenis baru yang diberi nama SARS-Cov-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai *Pandemi* oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Dalam tiga bulan

pertama sejak terdeteksi pada akhir tahun 2019, virus SARS-CoV-2 menginfeksi sekitar 120 ribu orang di seratus Negara dengan jumlah korban meninggal empat ribu orang. Setelah berlangsung lebih dari satu tahun jumlah penderita di seluruh Dunia tidak kurang dari 130 juta orang, sebanyak 2,8 juta jiwa meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia hingga awal Maret 2021 tercatat 1,3 juta orang penderita, 36.000 orang diantaranya meninggal dunia (Wahyudi, 2021). Virus Sars-Cov-2 diduga menyebar diantara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (*droplet*) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit COVID-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum diantaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa *pneumonia* dan penyakit pernapasan akut berat. Belum ditemukan vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan diantaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang dicurigai (*suspect*) bahwa mereka terinfeksi.

Upaya untuk mencegah penyebaran virus termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas. Upaya ini termasuk karantina Hubei, karantina nasional di Italia dan di tempat lain di Eropa, serta pemberlakuan jam malam di Tiongkok dan Korea Selatan, berbagai penutupan perbatasan Negara atau pembatasan penumpang yang masuk, penapisan di Bandara dan Stasiun Kereta, serta informasi perjalanan mengenai Daerah dengan transmisi lokal. Sekolah dan Universitas telah ditutup baik secara Nasional atau Lokal dilebih dari 124 Negara dan mempengaruhi lebih dari 1,2 miliar siswa.

Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosioekonomi Global, penundaan atau pembatalan acara olah raga dan budaya, dan kekhawatiran luas tentang kekurangan persediaan barang yang mendorong kepanikan dalam pembelian. Disinformasi dan teori konspirasi tentang virus telah menyebar secara daring, dan telah terjadi insiden *xenophobia* dan *rasisme* terhadap orang Tiongkok dan orang-orang Asia Timur atau Asia Tenggara lainnya. *Pandemi COVID-19* telah menimbulkan dampak di hampir semua sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Oleh sebab itu, untuk memahami perkara ini diperlukan pendekatan berdasar perspektif ilmu pengetahuan, khususnya dibidang medis (*medical science*). Jurnalisme sains dalam konteks ini mempunyai peran sangat penting dan strategis yakni menyampaikan informasi mengenai penyakit ini kepada publik berdasar perspektif ilmiah. Media melalui jurnalisme sains dapat mengambil peran penting yakni menyampaikan penjelasan dan klarifikasi dari para Pakar serta Institusi yang berkompeten kepada publik, sehingga publik memperoleh pemahaman yang baik seputar COVID-19. Dengan pemahaman yang baik, publik bisa menentukan sikap dan tindakan secara tepat atas persoalan yang ada. Jurnalisme sains sekaligus juga bermanfaat untuk menangkal hoaks, disinformasi atau informasi yang menyesatkan (Wahyudi, 2021).

Perkembangan Model Kegiatan Penerbitan

Rencana Pengembangan Penerbitan Nasional menjelaskan bahwa perkembangan model kegiatan penerbitan telah mengalami beberapa fase sejalan dengan perkembangan teknologi, diantaranya:

- a) Fase Penerbitan Tradisional, yaitu kegiatan yang meliputi pencarian, pemilihan, penyusunan, dan distribusi barang cetakan, seperti buku, surat kabar, majalah, dan brosur. Penerbit bertanggung jawab sepenuhnya dalam memutuskan isi, struktur, tampilan, dan pemasaran buku.
- b) Fase Penerbitan *Digital* (elektronik), yaitu penerbitan yang mulai berkembang sehubungan dengan perkembangan internet. Hal ini mempengaruhi luaran produk dan rantai nilai penjualan. Produk yang dulunya berbentuk fisik berubah menjadi bentuk digital. Dalam hal pemasaran, penerbitan model elektronik ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pihak Penerbit dan konsumen akhir.
- c) Fase Penerbitan Mandiri (*Self-publishing*), yaitu Penerbit memfasilitasi para penulis untuk mempublikasikan karya mereka sendiri dengan percetakan sesuai dengan permintaan (*print on demand*). Hal ini membantu para penulis pemula untuk menerbitkan dan memasarkan hasil karyanya tanpa harus mengajukan ke penerbit mayor. Keberadaan *self-publishing* memberikan efisiensi dalam hal produksi.

Transformasi Buku dan Media Cetak

Buku adalah jendela Dunia dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang tiada batasnya. Selain menjadi sarana penambah pengetahuan, buku juga bisa menjadi hiburan, seperti novel, komik, dan buku-buku yang bercerita lucu. Buku pun juga menjadi salah satu alat untuk mengetahui sejarah peradaban Dunia. Berdasarkan suatu survei, dikatakan bahwa membaca buku mampu menurunkan tingkat stres hingga 68% (lebih tinggi dibandingkan mendengarkan musik atau bermain *game*). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dengan membaca buku dapat merangsang mental bahkan dapat mencegah penyakit *Alzheimer* dan *Demensia*.

Pemerintah terus mendorong peningkatan minat baca masyarakat, salah satunya dengan menetapkan tanggal 17 Mei sebagai Hari Buku Nasional. Namun, digitalisasi juga telah mendisrupsi buku dan minat baca. Kemudahan mendapatkan informasi dari media sosial, khususnya dalam bentuk video dan tulisan singkat, membuat orang lebih suka bermedsos. Padahal informasi dari media sosial sering tidak sesuai dengan kenyataan. Prof. Dr. Gufran A. Ibrahim pakar Antropolinguistik menyatakan bahwa, "Masyarakat saat ini sedang mengalami lompatan besar, yaitu perpindahan perilaku membaca dari membaca tanpa jari menjadi membaca dengan sentuhan jari pada gawai. Dengan terjadinya disrupsi *digital* ini, literasi baca tulis menjadi berkurang dan justru melahirkan kebiasaan baru yaitu kebiasaan lisan, pemutakhiran status, banyak bertutur dengan jari tanpa berpikir terlebih dahulu, hingga akhirnya menurunkan minat membaca buku. Warganet banyak mendapatkan informasi dari berbagai sumber, tetapi belum sepenuhnya terbangun kebiasaan membaca dan menulis".

Minat baca di Indonesia cukup rendah dibandingkan dengan Negara lain. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019 yang menyebutkan bahwa Indonesia berperingkat 62 dari 70 Negara terkait tingkat literasi. Di sisi lain, 91,58% masyarakat Indonesia berumur 10 tahun keatas diklaim lebih suka menonton tayangan berbentuk video atau film di televisi dan media lainnya. Demikian pula data UNESCO yang menyebut bahwa rasio gemar membaca masyarakat Indonesia hanya 0,01% artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa minat membaca kian terkikis.

Saat ini dengan makin pesatnya perkembangan dan kecepatan internet, membuat peredaran hiburan, informasi hingga pengetahuan dengan format video kian masif. Buku juga mengalami transformasi menjadi buku *digital* atau *e-book* yang mudah dibawa kemana-mana dan untuk mendapatkan serta mendistribusikannya juga mudah, yaitu cukup mengunduh dan membagikannya, tanpa repot berkunjung ke toko buku atau perpustakaan. Demikian pula bagi orang yang malas membaca, telah ada *e-book* yang bisa mengeluarkan suara atau *audiobook* melalui fitur *voice over* (Ibrahim et al., 2022).

Cepatnya perkembangan media *online* pada masa kini sungguh menjadi ancaman bagi media cetak. Hal ini menjadikan masyarakat begitu mudah menggunakan gawai atau *gadget* dalam mengakses media *online*, tentunya para pembaca yang setia membaca melalui media cetak kemungkinan besar akan beralih pada media *online*. Kenyataan ini benar-benar mengancam keberadaan Industri media cetak. Meskipun demikian, media cetak masih mempunyai suatu karakter yang khas yaitu berita yang diterbitkan sangat lengkap, jelas dan rinci, sedangkan media *online* meskipun penyebarannya lebih cepat dan *up to date* masih membutuhkan alat yang memiliki koneksi dengan teknologi *internet*.

Industri Percetakan dan Penerbitan di Tengah Wabah *Pandemi COVID-19*

Pandemi COVID-19 yang terus berlangsung membuat banyak bisnis gulung tikar, terutama mereka yang terjun di bidang usaha pariwisata dan kuliner, tidak terkecuali dengan bisnis percetakan dan penerbitan. Pandemi tidak pandang bulu dalam menghantam sebuah usaha, mulai dari bisnis keluarga sampai yang bernilai miliaran. Perbincangan di media sosial *Twitter* menyebutkan bahwa banyak Penerbit sedang berjuang keras untuk meningkatkan penjualan secara *online* akibat toko fisik yang terpaksa tutup demi keselamatan dan keamanan, sehingga penjualan buku berkurang drastis, ditambah dengan banyaknya pasokan buku bajakan dalam bentuk PDF. Hal ini mengakibatkan banyak tanggal peluncuran buku yang ditunda dan Penerbit mayoritas memprioritaskan untuk menerbitkan buku *digital* terlebih dahulu.

Hasil survei Ikatan Penerbit Indonesia di 100 Perusahaan Penerbitan Buku menyebutkan bahwa selama masa pembatasan sosial akibat *Pandemi COVID-19* sebanyak 58,2% Penerbit mengalami penurunan penjualan lebih dari 50%. Sedangkan 29,6% Penerbit lainnya mengalami penurunan penjualan 31-50 %, 8,2% Penerbit mengalami penurunan 10-30%, dan hanya 4,1% Penerbit yang penjualannya stabil seperti hari-hari biasa. Meskipun penjualan buku konvensional makin lesu, namun penjualan buku melalui *platform daring* justru berpeluang ditingkatkan. Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Pusat mengatakan bahwa pengalihan format buku konvensional menjadi *digital* diharapkan bisa menjadi alternatif mendongkrak bisnis Penerbit. Namun kendalanya, tidak semua Penerbit memiliki toko buku daring atau bekerja sama dengan toko daring/laman

pemasaran lain. Kendala berikutnya yang perlu diwaspadai adalah aneka bentuk pembajakan, baik di ranah dunia maya maupun pasar fisik. Situasi lesunya penjualan buku tidak hanya dialami di Indonesia, sejumlah Penerbit dan Organisasi bidang Perbukuan Dunia juga mengalaminya.

International Publishers Association (IPA), International Authors Forum (IAF), European and International Booksellers Federation (EIBF), International Federation of Reproduction Rights Organisations (IFRRO), dan Organisasi Penerbit Buku Sains, Teknologi, dan Medis (STM) mendesak Negara-negara di Dunia untuk menghargai, mendukung, dan menggelorakan pentingnya buku. Ajakan untuk membaca buku juga diungkapkan oleh Presiden RI Joko Widodo melalui akun instagramnya. Tidak berhenti sampai disitu, Pemerintah menetapkan setiap tanggal 17 Mei sebagai Hari Buku Nasional dengan harapan minat baca dan literasi masyarakat semakin meningkat. Di Negara-negara lain, Pemerintahnya memberikan stimulus dana bagi Penerbit. Misalnya di Republik Ceko, Inggris, Irlandia, Pemerintahnya membeli buku-buku *e-book* dari Penerbit melalui Perpustakaan Negara, supaya bisa dibaca gratis bagi masyarakatnya, atau juga keringanan pajak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan laporan Industri. *Literature review* adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan *reproduceable* untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. *Literature review* bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Bentuk *review* dalam penelitian ini adalah *Narrative Overview/Unsystematic Review*. *Narrative Overview* merupakan bentuk objektif dari penulisan *review*.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Industri Percetakan dan Penerbitan

Pandemi COVID-19 membuat banyak perubahan baik secara sosial maupun ekonomi. Perubahan pada kebiasaan dengan mengadopsi kebiasaan baru seperti senantiasa menjaga pola hidup sehat dan bersih, lebih waspada terhadap penyebaran virus dengan tidak berkerumun dengan banyak orang dan mengurangi aktivitas di luar rumah, hingga selektif dalam konsumsi barang dan kebutuhan yang dinilai tidak penting. Masyarakat khususnya di perkotaan semakin banyak memanfaatkan *internet* untuk segala kebutuhan, terutama untuk menghindari sentuhan fisik atau pertemuan tatap muka dalam skala besar, dan untuk berkomunikasi, serta mencari hiburan/berita (Koesanto et al., 2023). Industri Percetakan dan Penerbitan merupakan salah satu sektor bisnis yang mengalami dampak yang signifikan akibat *Pandemi COVID-19*. *Pandemi* ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk cara manusia mengakses informasi, dan tanpa terkecuali dunia media cetak. Omset menurun akibat masyarakat tidak banyak membeli koran dengan berbagai sebab: efisiensi pengeluaran yang tidak perlu, tidak keluar rumah sehingga tidak membeli koran, serta karena masyarakat menghindari sentuhan terhadap barang-barang fisik untuk mencegah penularan virus. Banyak Penerbit mengalami penurunan penjualan buku cetak karena toko-toko buku yang tutup, sementara permintaan buku elektronik (*e-book*) meningkat. Sejumlah perubahan dilakukan, diantaranya banyak Penerbit mengalihkan fokus ke publikasi *digital* dan *e-book* serta layanan pengiriman ke rumah agar tetap terhubung dengan pembaca di masa *Pandemi*. Tidak semua Penerbit mengalami penurunan penjualan, beberapa Penerbit yang fokus pada *genre* seperti buku-buku kuliner dan buku-buku panduan kesehatan justru mengalami peningkatan penjualan selama masa *Pandemi*. Beberapa Penerbit juga meluncurkan buku-buku tentang topik-topik yang berkaitan dengan *Pandemi COVID-19* yang kemudian menjadi *best seller*. Di sisi lain, *Pandemi COVID-19* juga mendorong perkembangan teknologi dalam Industri Percetakan dan Penerbitan. Perusahaan-perusahaan Percetakan dan Penerbitan yang masih bertahan berinvestasi dalam teknologi dan perangkat lunak untuk memproduksi karya-karya berkualitas tinggi secara *virtual* dan meningkatkan efisiensi kerja. Beberapa Perusahaan mengadopsi teknologi *3D printing* untuk memproduksi produk-produk yang berkaitan dengan *COVID-19* seperti *masker* dan pelindung wajah (*face shield*). Dengan demikian, eksistensi Industri Percetakan dan Penerbitan masih tetap bertahan dan mampu beradaptasi dengan situasi sulit, meskipun mengalami banyak tantangan.

Strategi Bisnis Industri Penerbitan dan Percetakan di Tengah Wabah *Pandemi COVID-19*

Situasi Pandemi seperti sekarang, menjadi momen bagi Industri Percetakan dan Penerbitan untuk meningkatkan literasi. Dengan adanya larangan bepergian, orang-orang bisa membaca buku dengan format *e-book* dan *audio book*. Dengan kata lain, Industri ini perlu mengintensifkan konversi buku cetak ke *online*. Jalan lainnya, jika Industri ini sudah siap dengan sistem *e-commerce*, mungkin bisa sedikit membantu penjualan di masa krisis seperti sekarang. Akan tetapi memang perlu juga buku fisik mengingat masyarakat Indonesia yang belum terbiasa membaca *e-book* dan *audio book*, ditambah lagi tidak semua Daerah mendapatkan akses *internet*. Langkah selanjutnya yang bisa dilakukan yaitu melakukan kaji ulang anggaran dan menjaga kesehatan *cashflow*. Finansial bisnis merupakan hal krusial yang perlu diperhatikan terutama dalam kondisi seperti ini. Keuangan yang dikelola dengan tidak baik dan hati-hati bisa berisiko pada kelangsungan bisnis ini. Anggaran merupakan gambaran *budget* suatu bisnis yang penting untuk dilakukan, baik untuk mengevaluasi hasil kerja maupun membuat perencanaan dan target untuk periode atau tahun selanjutnya. Dalam situasi seperti ini, Manajemen harus bijak dalam mengambil keputusan. Apakah ada anggaran yang bisa dipangkas untuk memotong pengeluaran. Manajemen harus dapat memastikan setiap transaksi terbukukan dengan baik dan rapi agar *cashflow* tetap seimbang.

Tetap menjalin komunikasi dengan baik kepada pelanggan juga merupakan cara jitu untuk mempertahankan *trust* dan loyalitas pelanggan yang sudah ada. *Customer relationship* merupakan strategi yang bisa dilakukan dengan memberikan pelayanan yang *excellant*, pelanggan akan merasa diistimewakan dan tidak menutup kemungkinan untuk mengulangi kembali bertransaksi, sekaligus senjata ampuh yang menguntungkan karena direkomendasikan ke pelanggan baru tanpa perlu mengeluarkan biaya yang besar dalam melakukan promosi. Dalam berbisnis, prinsip kehati-hatian dan peka terhadap kondisi yang terjadi di sekitar menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga eksistensi. Strategi dan langkah bisnis yang tepat oleh Manajemen akan mengarahkan haluan bisnis ini di masa depan, apakah perlu melakukan diversifikasi produk, kolaborasi dengan Percetakan lainnya, atau bila perlu melakukan *take over* untuk memperkuat bisnis yang sudah ada. Komunikasi diantara berbagai level Manajemen perlu dipelihara dengan baik dan mesra, agar Visi Misi yang sudah disepakati dapat terwujud. Dunia bisnis penuh dengan ketidakpastian dan goncangan, wajar jika segala sesuatu yang sudah direncanakan dengan penuh perhitungan, bisa saja berubah drastis dan tidak dapat diprediksi (*unpredictable*) seperti kondisi Pandemi *COVID-19* sekarang ini. Dengan demikian, dukungan dari seluruh jajaran Manajemen senantiasa diperlukan agar prinsip *check and balance* berjalan sebagaimana mestinya.

Prospek Masa Depan Industri Percetakan dan Penerbitan *Pasca Pandemi COVID-19*

Para Penerbit buku di dalam Negeri memperkirakan bahwa Industri Perbukuan Nasional dapat mencatat *rebound* atau pulih setelah dua tahun terakhir terpuak akibat *Pandemi COVID-19*. Kinerja para Penerbit buku diproyeksikan tumbuh 10%-20% sepanjang 2022. Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sudah mulai dilonggarkan, Sekolah dan aktivitas akademik sudah mulai dilaksanakan, sangat membuat Industri ini kembali bergairah walaupun secara perlahan.

Industri Percetakan dan Penerbitan masih memiliki prospek yang cerah di masa depan. Industri ini harus dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan melakukan inovasi yang tepat. Adaptasi di tengah kemajuan teknologi *digital* membuat pemilik toko buku di seluruh Indonesia dari yang berskala kecil hingga besar, mulai melirik dan mengandalkan penjualan buku daring sembari tetap mempertahankan gerai fisik. Penyediaan kedua konsep penjualan tersebut untuk memberikan pilihan dan kemudahan bagi konsumen sesuai dengan preferensinya masing-masing.

Geliat Penerbitan buku di Tanah Air menghadapi berbagai dinamika politik dan modernisasi pada setiap zaman. Meskipun usaha perbukuan telah ada sejak zaman kolonial, kebangkitan usaha penerbitan buku dengan semangat Nasionalisme ditandai dengan terbentuknya Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada tahun 1950-an. Industri ini mengalami pasang surut mulai dari pernah menikmati subsidi dari Pemerintah meski kemudian insentif ini dihapus dan masa pemberedelan. Ada pula masa-masa manis proyek pengadaan buku Inpres, kemudian masa kebebasan Pers, hingga masa berseminya ekonomi kreatif dan lain-lain yang mendorong Industri ini bergairah kembali. Saat ini Industri Perbukuan harus beradaptasi dengan peluang dan tantangan baru pada era digitalisasi. Kendati tergerus digitalisasi, percetakan buku tetap diminati publik. Menjamurnya penulis independen yang berkeinginan mencetak sendiri karya tulisnya, menjadi mesin pendorong Industri Percetakan untuk terus berputar sembari lebih adaptif melayani kebutuhan klien. Teknologi yang terus berkembang, membawa penerbitan tidak terbatas pada media cetak, tetapi juga bentuk elektronik yang menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, termasuk objek dan suara bergerak dengan resolusi tinggi. Bahkan Penerbit tidak bisa lagi memandang dirinya hanya sebatas penyedia produk fisik tetapi ide dan informasi. Pada fase ini *asset* Penerbit terletak pada konten yang ditambahkan nilainya dengan menyediakannya dalam format yang berbeda.

Kesimpulan

Pandemi Corona yang terus merebak di seluruh Dunia bukan hanya mempengaruhi perekonomian Global, namun makin menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan Industri Percetakan di Indonesia. Situasi ini makin diperparah dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS hingga mendekati Rp 17.000,00 yang secara otomatis menaikkan harga kertas, situasi ini juga melemahkan daya beli masyarakat. Industri Percetakan dan Penerbitan mengalami dampak yang signifikan akibat *Pandemi COVID-19*, meskipun demikian Industri ini masih tetap bertahan dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Industri ini juga terus berkembang dengan adopsi teknologi dan inovasi dalam upaya untuk terus memberikan produk dan layanan berkualitas bagi konsumen. Industri Percetakan dan Penerbitan masih memiliki prospek yang cerah di masa depan melalui adaptasi yang cepat terhadap perubahan pasar dan melakukan inovasi yang tepat.

Rekomendasi

- a) Pemerintah Pusat perlu memberikan perhatian dalam pembuatan kebijakan khusus dengan memberikan semacam insentif, antara lain dalam hal penghapusan pajak serta berbagai kemudahan lainnya agar Industri Percetakan tetap eksis.
- b) Industri Percetakan dan Penerbitan perlu mengintensifkan konversi buku cetak ke *online*.
- c) Industri Percetakan dan Penerbitan harus sudah siap dengan sistem *e-commerce* untuk membantu penjualan di masa krisis seperti sekarang, dengan tidak meninggalkan cetak buku fisik mengingat masyarakat Indonesia yang belum terbiasa membaca *e-book* dan *audio book*.
- d) Dalam situasi seperti ini, Industri Percetakan dan Penerbitan harus bijak dalam mengambil keputusan. Apakah ada anggaran yang bisa dipangkas untuk memotong pengeluaran. Industri Percetakan dan Penerbitan harus dapat memastikan setiap transaksi terbukukan dengan baik dan rapi agar *cashflow* tetap seimbang.
- e) *Customer relationship* merupakan strategi yang bisa dilakukan Industri Percetakan dan Penerbitan dengan memberikan pelayanan yang *excellant* (*pra dan pasca* transaksi penjualan).
- f) Prinsip kehati-hatian dan peka terhadap kondisi yang terjadi di sekitar menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga eksistensi. Strategi dan langkah bisnis yang tepat oleh Manajemen akan mengarahkan haluan Bisnis ini di masa depan.
- g) Dukungan dari seluruh jajaran Manajemen senantiasa diperlukan agar prinsip *check and balance* berjalan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Acciarini, C., Boccadelli, P., & Vitale, M. (2021). Resilient companies in the time of Covid-19 pandemic: a case study approach. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 10(3), 336–351. <https://doi.org/10.1108/JEPP-03-2021-0021>
- Al Azis, M. R. (2021). Tantangan Industri Penerbitan Buku Di Indonesia Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Dalam Mengarungi Era Digitalisasi Dan Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(3), 236. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i3.17949>
- Guren, C., McIlroy, T., & Sieck, S. (2021). COVID-19 and Book Publishing: Impacts and Insights for 2021. *Publishing Research Quarterly*, 37(1), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s12109-021-09791-z>
- Ibrahim, A., Adrian, M. R., & Mariana, V. E. (2022). *Industri buku cetak masih berdetak*. 794.
- Ispriadi, B. D. S., Putri, D. A., & Dewani, P. K. (2020). Eksistensi Media Cetak Pada Masa Pandemi Covid-19. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 127–134. <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2233>
- Koesanto, S. M. A. A., Rubyasih, A., & Rahmaddian, R. (2023). Media Massa Cetak Pada Masa Pandemi Virus Covid 19: Hidup Atau Mati. *Anterior Jurnal*, 22(1), 81–85. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.3932>
- Nassereddine, H., Seo, K. W., Rybkowski, Z. K., Schranz, C., & Urban, H. (2021). Propositions for a Resilient, Post-COVID-19 Future for the AEC Industry. *Frontiers in Built Environment*, 7(July), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2021.687021>
- O'Connor, N. (2021). Publishing during a pandemic: Resilience and change. *Learned Publishing*, 34(1), 68–70.

- <https://doi.org/10.1002/leap.1360>
- Ren, D., & Kang, Z. (2021). How COVID-19 Has Affected China's Publishing Industry. *Publishing Research Quarterly*, 37(3), 494–502. <https://doi.org/10.1007/s12109-021-09829-2>
- Sheresheva, M., Skakovskaya, L., Bryzgalova, E., Antonov-Ovseenko, A., & Shitikova, H. (2021). The Print Media Convergence: Overall Trends and the COVID-19 Pandemic Impact. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/jrfm14080364>
- Shvets, K. (2020). the Impact of the Covid-19 Pandemic and Digitalization on the Printed Publications Use in the Education System. *Educational Analytics of Ukraine*, 2(2), 115–127. <https://doi.org/10.32987/2617-8532-2020-2-115-127>
- Suhendra, M. F., Helmiawan, M., & Indrasari, N. P. (2020). Tantangan Pelaku Penerbitan di Era Industri 4.0 : Sebuah Tinjauan. *Mediasi*, 1(1), 1–21.
- Supadiyanto, S. (2020). (Opportunities) Death of Newspaper Industry in Digital Age and Covid-19 Pandemic. *Jurnal The Messenger*, 12(2), 192. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v12i2.2244>
- Venkateshbabu, S., & Shankrappa, S. (2020). *Printing and publishing Industry and COVID-19 Pandemic*. 2(4), 201–203. <https://doi.org/10.35629/5252-0204201203>
- Wahyudi, I. (2021). Pandemi Covid, Revolusi Digital dan Keberlanjutan Jurnalisme Berkualitas. *Jurnal Dewan Pers*, 22(July), 55–75.